

KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSI

Muhammad Faturrohman¹, Laxmi Permata Sari Suardi², Mirda Oktavia³, Suci Amelia⁴, Annisa Alifiyani⁵

muhfathur629@gmail.com¹, laxmисуuardi07@gmail.com², mirdaoktavia123@gmail.com³,
suciajah605@gmail.com⁴, aalifiyani10@gmail.com⁵

Universitas Bina Bangsa

<u>Article Info</u>	<u>ABSTRAK</u>
Article history: Published Februari 28, 2026 Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Konsep Pendidikan Inklusif, Keberagaman Peserta Didik, Pendidikan Untuk Semua, Kesenjangan Pendidikan.	Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pemenuhan hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi hadir sebagai upaya untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan, latar belakang, kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional dalam satu sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar pendidikan inklusi, meliputi pengertian, tujuan, prinsip, serta perannya dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, dokumen kebijakan, dan artikel jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik serta mengembangkan potensi individu secara optimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Prinsip utama pendidikan inklusi meliputi kesetaraan, nondiskriminasi, penghargaan terhadap keberagaman, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusi juga memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan mendukung perkembangan peserta didik. Dengan pemahaman yang baik mengenai konsep dasar pendidikan inklusi, diharapkan pendidik dan satuan pendidikan mampu mengimplementasikan pendidikan inklusif secara lebih efektif dan berkelanjutan.
Keywords: <i>Inclusive Education, The Concept Of Inclusive Education, Student Diversity, Education For All, Educational Equity</i>	ABSTRACT <i>Inclusive education is an educational approach that emphasizes fulfilling the right of every student to receive equal educational services without discrimination. Inclusive education is introduced as an effort to accommodate the diversity of students, whether in terms of ability, background, physical, intellectual, social, or emotional condition, within a single educational system. This research aims to describe the basic concepts of inclusive education, including its definition, goals, principles, and its role in achieving education for all.</i>

This study uses a qualitative approach with a descriptive method thru a literature review of various relevant sources, such as books, policy documents, and scientific journal articles. The study results indicate that inclusive education aims to provide fair and equal access to education for all learners and to optimize individual potential according to their respective needs. The main principles of inclusive education include equality, non-discrimination, respect for diversity, and the active involvement of students in the learning process. Inclusive education also plays a strategic role in creating a friendly, adaptive, and supportive learning environment for students. With a good understanding of the basic concepts of inclusive education, it is hoped that educators and educational institutions will be able to implement inclusive education more effectively and sustainably.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan terkini dalam paradigma pendidikan global dan nasional menghadapi era globalisasi yang tengah berlangsung (Svari, N. M. F. D., & Arlinayanti, K. D., 2024) menunjukkan minat besar untuk mengakui hak yang sama atas pendidikan tanpa diskriminasi bagi setiap individu. Pendidikan bukan hanya tampak sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan dianggap sebagai upaya untuk mewujudkan hak asasi manusia dengan menjunjung tinggi moral keadilan dan kesetaraan serta menghormati keberagaman. Menurut Mukhlis (2020) Pendidikan perlu bisa ditujukan pada terwujudnya pendidikan bagi semua, dan pendidikan mesti mampu membeberkan peluang akan hak-hak masyarakat. Setiap siswa dari latar belakang, karakteristik, dan kondisi apa pun, memiliki hak yang sama atas layanan pendidikan berkualitas di lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.

Dengan melanjutkan paradigma ini, pendidikan inklusif menjadi jawaban atas kebutuhan siswa yang beragam, tergolong mereka yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif berarti menyediakan pendidikan yang mengakomodasi perbedaan kemampuan, potensi, dan kebutuhan yang diterima oleh banyak pihak (Alimin, Z., 2013) terhadap peserta didik dalam satu sistem pendidikan. Dengan pendekatan ini, praktik segregasi akan dihindari dan semua siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar bersama dalam lingkungan yang saling menghormati, mendukung kesetaraan dan kearifan budaya (Nadhiroh, U., & Ahmadi, A., 2024), yang mungkin menghasilkan interaksi sosial positif dan pembelajaran bermakna.

Meskipun demikian, proses implementasi prinsip pendidikan inklusif di lembaga pendidikan masih menghadapi sebagian tantangan. Salah satu tantangan penting yang dihadapi guru yang memengaruhi proses implementasi adalah kurangnya pemahaman guru mengenai ide atau strategi prinsip pendidikan inklusif. Karena keberhasilan pengajaran inklusif sangat terikat pada kesiapan guru (Zainuddin, A. H., 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran gagal total dalam memenuhi kebutuhan semua siswa. Kurangnya fasilitas atau infrastruktur pendukung yang dapat membantu siswa dengan disabilitas juga merupakan tantangan utama lainnya yang memengaruhi proses implementasi. Demikian pula, kebijakan pendukung atau koordinasi antar pihak terkait masih belum memadai terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif ini (Taufan, J., & Mazhud, F., 2016), sehingga mengakibatkan implementasi prinsip pendidikan inklusif yang tidak konsisten di berbagai lembaga.

Menurut kondisi ini, pemahaman integral tentang konsep dasar pendidikan inklusif menjadi penting dalam mengembangkan akses dan kenaikan mutu pengajaran untuk semua (Sunardi, S., & Sunaryo, S., 2016) sebagai prasyarat untuk memastikan pendidikan yang adil dan tidak diskriminatif. Faktanya, pemahaman seperti itu tentang konsep-konsep dasar kemungkinan besar akan memfasilitasi guru dan perencana pendidikan dalam implementasi pendidikan inklusif yang efektif dengan kesiapan mereka dalam menjalankan peran tersebut (Setiyowati, E., 2024), sehingga semua siswa mampu berkembang secara optimal berdasarkan potensi mereka.

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman terhadap konsep dasar pendidikan inklusi dalam konteks penyelenggaraan pendidikan. Fokus utama kajian diarahkan pada bagaimana pendidikan inklusi dipahami sebagai pendekatan yang menghargai keanekaragaman siswa sesuai dengan kesiapan, kegemaran, dan kecenderungan belajar (Wulandari, A. S., 2022) serta menjamin hak setiap individu untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara. Selain itu, penelitian ini juga menelaah tujuan dan prinsip utama pendidikan inklusi yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya di satuan pendidikan. Lebih lanjut, rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan peran pendidikan inklusi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua, yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali (Rahim, A., 2016), khususnya dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil, nondiskriminatif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar pendidikan inklusi dengan berprinsip eksistensi persamaan menentukan adanya penyelarasan model pengajaran (Yulianto, T., 2018) sebagai pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman peserta didik. Selanjutnya, penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan tujuan dan prinsip pendidikan inklusi yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di satuan pendidikan. Penelitian juga bermaksud untuk menyampaikan gambaran mengenai peran pendidikan inklusi dalam sistem pendidikan, untuk lebih berkembang dan memperbaiki diri (Ariastuti, R., & Herawati, V. D., 2016), khususnya dalam upaya mewujudkan pendidikan yang adil, setara, dan dapat diakses oleh seluruh peserta didik.

Secara teori, penelitian ini diyakini akan menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan terutama mengenai konsep dasar pendidikan inklusif, penelitian ini akan menjadi panduan untuk studi, penelitian lebih lanjut, dan dapat menambah wawasan (Agustin, H., & MM, S., 2023). Dalam praktiknya, diyakini bahwa ini akan menjadi panduan dan dasar bagi pendidik dan tenaga kependidikan mengenai pelaksanaan dan evaluasi efektif pendidikan inklusif di satuan pendidikan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif melalui pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian jenis ini dipilih berdasarkan tujuan umum dan sasaran penelitian dengan keselarasan dalam setiap komponen (Pratiwi, A. Y., et al., 2022) yang diusulkan. Tujuan dan sasaran adalah untuk mendeskripsikan dan memahami secara menyeluruh konsep dan prinsip dasar yang mendasari konsep dan gagasan pendidikan inklusif berdasarkan tinjauan dan analisis berbagai literatur dan dokumen pada artikel-artikel jurnal ilmiah (Nyfantoro, F., et al., 2019) yang relevan. Peneliti bertujuan untuk menyajikan data secara sistematis dan jujur terkait konsep dan ide, tujuan dan sasaran, prinsip dan konsep pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan dengan bantuan metode deskriptif kualitatif.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi kombinasi sumber data primer dan sekunder. Menurut Alir (2005) Data primer ialah sumber data yang segera

menyampaikan data ke peneliti, sementara data sekunder ialah pengolahan data primer dan disampaikan dalam bentuk tabel atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data primer yang digunakan didasarkan pada berbagai dokumen kebijakan, bahan referensi, dan artikel ilmiah dalam menjangkau semua kalangan (Nurwan, T. W., 2019) yang membahas pendidikan inklusif dan konsep-konsep dasarnya. Mengenai sumber data sekunder, informasi diperoleh dari berbagai jurnal dan laporan penelitian yang mendukung sumber data primer, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konsep pendidikan inklusif sebagaimana diterapkan atau diinterpretasikan berdasarkan teori dan praktik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka digunakan guna mengumpulkan data serta informasi yang sesuai dengan topik pendidikan inklusif, mengenai sejauh mana kebijakan dan program pendidikan inklusif (Sukomardojo, T., 2023) dengan meninjau dokumen kebijakan, buku referensi, artikel ilmiah, dan jurnal penelitian dengan menjadi acuan yang lebih kontekstual (Santoso, A., 2010) yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan inklusif. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh landasan teoretis dan konseptual yang kuat untuk analisis dan deskripsi pendidikan inklusif yang komprehensif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi, presentasi, dan penarikan kesimpulan. Pengurangan data dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang kurang berpengaruh pada garis keputusan (Prasetyo, E., 2015), yang diperoleh dari berbagai literatur agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi deskriptif sehingga diperoleh pemahaman konseptual tentang konsep dasar pendidikan inklusif secara sistematis. Tahap penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis data terakhir berdasarkan temuan literatur yang dianalisis, di mana data yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi lengkap dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data pada penelitian ini dipastikan melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkaji berbagai referensi ilmiah, untuk menggali kebenaran informasi tertentu (Rahardjo, M., 2010), seperti dokumen kebijakan, buku, artikel ilmiah, dan jurnal penelitian yang terkait dengan pendidikan inklusi. Melalui perbandingan berbagai sumber tersebut, peneliti berupaya memperoleh data yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif mengacu pada gagasan pendidikan yang didasarkan pada penyediaan pendidikan bagi semua individu yang tertarik di semua tingkatan tanpa diskriminasi, yang berupaya menjangkau semua individu tanpa kecuali (Rahim, A., 2016), termasuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus. Dalam hal klarifikasi konseptual, pendidikan inklusif mengacu pada sistem pendidikan di mana karakteristik, kemampuan, dan latar belakang yang beragam ditemukan dalam kombinasi yang mempengaruhi motivasi dan efektivitas belajar siswa (Priambodo, C. G., 2015) dengan elemen-elemen pembelajaran. Ini sesuai dengan berbagai konsep dalam pendidikan, termasuk fakta bahwa tiap anak mempunyai hak yang serupa untuk memperoleh pendidikan berkualitas berdasarkan potensi masing-masing.

Selain sebagai kebijakan pendidikan, pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang tidak hanya merangkul keragaman peserta didik, tetapi juga menghargainya. Dengan mengajarkan mereka mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman (Silalahi, E. G., et al., 2025). Ini adalah pendekatan di mana tidak hanya keragaman, tetapi juga perbedaan peserta didik dianggap sebagai aspek integral dari seluruh

proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum sekolah dan lingkungan sekolah harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa, karena akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar (Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N., 2023). Dengan cara ini pula, pentingnya pendidikan inklusif dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dapat dipahami.

Pendidikan inklusi bermaksud untuk memberikan akses pendidikan yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan untuk menyatukan proses belajar (Khayati, N. A., et al., 2020) baik dari latar belakang, kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Melalui pendidikan inklusi, setiap siswa memperoleh keleluasaan yang sama untuk mengikuti proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang mendukung dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan inklusi juga bertujuan guna mengembangkan kesanggupan peserta didik secara terbaik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing, dengan potensi diri peserta didik terbentuk dengan sendirinya (Amaliyah, A., & Rahmat, A., 2021), sehingga setiap individu dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal baik dalam aspek akademik maupun nonakademik.

Prinsip-prinsip utama pendidikan inklusif didasarkan pada premis prinsip kesetaraan-non-diskriminasi, yang menekankan hak yang sama bagi setiap peserta didik serta memberikan kesempatan yang sama (Machali, I., 2012) untuk mengakses layanan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan aspek atau latar belakang tertentu. Selain itu, prinsip kedua adalah nilai yang diberikan pada keberagaman, mengakui keberagaman kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan siswa sebagai komponen normal dari proses pembelajaran. Prinsip ketiga pendidikan inklusif adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sebagai keikutsertaan siswa (Manurung, R., 2008), sehingga setiap peserta didik diberi kesempatan optimal untuk berpartisipasi sebanyak mungkin. Untuk mencapai prinsip-prinsip yang disebutkan di atas, lingkungan belajar perlu ramah dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kondisi ini disebabkan oleh peran strategis pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan melalui keterlibatan berbagai pihak. Misalnya, peran sekolah sangat penting karena merupakan pilar pertama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, aman, dan beragam, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif di sekolah inklusi (Izzah, N., et al., 2023). Selanjutnya, peran guru dalam membangun lingkungan inklusif sangat penting melalui pembelajaran berdiferensiasi. Ini adalah penciptaan berbagai cara pengajaran selaras dengan keperluan, kemampuan, dan karakteristik siswa. Ketiga, peran yang dimainkan oleh orang tua atau masyarakat dalam keberhasilan pendidikan inklusif terhadap satuan pendidikan (Juniarti, Y., 2021) juga sangat penting, menciptakan lingkungan yang kohesif dengan sekolah melalui kolaborasi, penyediaan dukungan, serta menciptakan lingkungan yang baik untuk keberhasilan anak-anak. Ketiga elemen ini, sekolah, guru, dan masyarakat, berkewajiban beroperasi sebagai tim agar lingkungan pendidikan inklusif berhasil.

Pendidikan inklusif di satuan pendidikan masih menghadapi segudang tantangan kompleks. Beberapa tantangan ini termasuk pemahaman terbatas para pendidik mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusif, karena sangat bergantung pada kesiapan guru (Zainuddin, A. H., 2025), termasuk cara merancang pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan yang beragam. Selain itu, fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pendidikan inklusif, seperti akses dan media pembelajaran adaptif, belum tersedia secara merata karena aksesibilitas yang sangat rendah (Wedagama, D. A. T. A., et al., 2022) di semua lembaga pendidikan. Kondisi ini juga didukung oleh dukungan kebijakan yang kurang optimal terkait sumber daya manusia yang , baik dari aspek kuantitas maupun kualitas.

4. KESIMPULAN

Pendidikan inklusif adalah perspektif pendidikan yang berfokus pada kesetaraan hak dan penghormatan terhadap keberagaman siswa dalam mengakses layanan pendidikan berkualitas. Konsep dasar pendidikan inklusif mencakup tujuan, prinsip, dan peran strategis yang bertujuan mewujudkan pengajaran untuk semua tanpa diskriminasi. Keberhasilan implementasi pengajaran inklusif sangat bergantung pada kesiapan sekolah untuk mengadakan lingkungan belajar yang inklusif, kompetensi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan, serta dukungan berkelanjutan dari orang tua, masyarakat, dan pembuat kebijakan.

Oleh karena itu, penting agar pendidikan inklusif didasarkan pada pemahaman yang mendalam pada tingkat konseptual untuk memberikan landasan yang lebih baik bagi penerapannya dalam lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang sangat baik tentang apa yang ingin dicapai, prinsip-prinsip yang mendasarinya, dan peran yang diharapkan dimainkan oleh berbagai pemangku kepentingan, sekolah dan guru akan melanjutkan untuk merumuskan kebijakan dan praktik pembelajaran yang dapat responsif terhadap keragaman yang dibawa oleh siswa. Implikasi ini menegaskan bahwa meningkatkan pemahaman dan kompetensi semua pemangku kepentingan adalah langkah strategis dalam membangun lingkungan pengajaran yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H., & MM, S. (2023). Buku Referensi METODE PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS (Konsep dan Contoh Penelitian). Mega Press Nusantara.
- Alimin, Z. (2013). Paradigma Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Memperluas Akses dan Perbaikan Mutu Pendidikan. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 13(2), 171-180.
- Alir, D. (2005). Metodologi penelitian. Jakarta: PT Rajawali Prees.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45.
- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38-47.
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272-284.
- Juniarti, Y. (2021). BENTUK KETERLIBATAN ORANG TUA DAN MASYARAKAT. MENYIAPKAN SATUAN PAUD DALAM KONDISI DARURAT, 67.
- Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). Peranan guru dalam pendidikan inklusif untuk pencapaian program tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55-61.
- Machali, I. (2012). Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan. *MP*, 17(1), 2-20.
- Manurung, R. (2008). Persepsi dan partisipasi siswa sekolah dasar dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(10), 22-34.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55-63.
- Mukhlis, M. (2020). Pendidikan dan Keadilan Sosial. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(1), 141-150.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11-22.
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201-212.
- Nyfantoro, F., Salim, T. A., & Mirmani, A. (2019). Perkembangan pengelolaan arsip elektronik di Indonesia: Tinjauan pustaka sistematis. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 3(1), 1-13.

- Prasetyo, E. (2015). Reduksi Data Latih Dengan K-SVNN Sebagai Pemrosesan Awal Pada ANN Back-Propagation Untuk Pengurangan Waktu Pelatihan. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 6(2), 223-230.
- Pratiwi, A. Y., Pristiwati, R., & Doyin, M. (2022). Analisis Keselarasan Komponen-Komponen RPP Kurikulum 2013 Kelas 1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 54-66.
- Priambodo, C. G. (2015). Pengaruh penerapan e-learning terhadap peningkatan motivasi dan efektivitas belajar menurut keragaman siswa dan orang tua: studi kasus SMALB Pangudi Luhur Jakarta. *Faktor Exacta*, 6(1), 1-16.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1).
- Santoso, A. (2010). Studi deskriptif effect size penelitian-penelitian di fakultas psikologi universitas sanata dharma. *Jurnal Penelitian*, 14(1).
- Setiyowati, E. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *TEFECE JOURNAL: Teacher Education For Early Childhood Education*, 1(1), 53-63.
- Silalahi, E. G., Simbolon, T. T., Siahaan, V., & Hendrik, X. (2025). Membangun Pendidikan Agama Kristen Inklusif Untuk Anak Usia Dini: Menghargai Keberagaman Dan Mendorong Toleransi. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 7(2), 279-290.
- Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah Volume*, 5(2), 205-214.
- Sunardi, S., & Sunaryo, S. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya). *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 11(2), 184-200.
- Svari, N. M. F. D., & Arlinayanti, K. D. (2024). Perubahan paradigma pendidikan melalui pemanfaatan teknologi di era global. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 50-63.
- Taufan, J., & Mazhud, F. (2016). Kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah X Kota Jambi. *Jurnal penelitian pendidikan*, 14(1).
- Wedagama, D. A. T. A., Suthanaya, P. A., & Kwintaryana, P. (2022). Analisis Aksesibilitas Menuju Sekolah Di Kota Denpasar. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 100-118.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682-689.
- Yulianto, T. (2018). Pendidikan inklusif: Konsep dasar, ruang lingkup, dan pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 195-206.
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: sebuah tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 186-196.